

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Pada Materi Koloid Kelas Xi MiaSma Negeri 2 Teluk Kuantan)

Teddy Zulyova, Nofri Yuhelman, Jumriana Rahayu Ningsih
Universitas Islam Kuantan Singingi
Email : teddyzulyova.1@gmail.com

Abstrak:

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar kimiakhususnya materi sistem koloid. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, dan tes. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas XI MIA SMAN 2 Teluk Kuantan, yang berjumlah 21 siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata ketuntasan individu pada siklus I adalah 77.61, dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa adalah 61.90%, pada siklus II rata-rata ketuntasan individu adalah 87,14 dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yaitu 90,47% Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada materi sistem koloid dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI MIA SMA N 2 Teluk Kuantan.

Kata Kunci : *Metode Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL), Hasil Belajar, Koloid.*

Abstract:

This class action research is motivated by the low learning outcomes of chemistry especially the colloidal system material. This study aims to improve student learning outcomes through Inquiry Based Learning. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The research instruments used were observation sheets, and tests. Subjects in the study were students of class XI MIA SMAN 2, Teluk Kuantan, with a total of 21 students. The results showed that the average completeness of individuals in the first cycle was 77.61, with the percentage of classical completeness student learning outcomes was 61.90%, in the second cycle the average individual completeness was 87.14 with the percentage of classical completeness student learning outcomes that is 90.47% From these results it can be concluded that the Inquiry Based Learning (IBL) learning model on the colloidal system material can improve student learning outcomes in class XI MIA SMA N 2 Teluk Kuantan.

Keywords: *Inquiry Based Learning (IBL) Learning Method, Learning Outcomes, Colloid.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mutlak harus dimiliki oleh setiap individu, tanpa pendidikan seseorang tidak akan pernah berkembang dan tidak akan pernah bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern apalagi di era globalisasi pada saat sekarang ini.

Menurut Fuad Ihsan dalam bukunya *Dasar-dasar kependidikan*; "Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan

bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka".¹

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.²

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³ Kegiatan pembelajaran pada dasarnya dilakukan adalah untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menambah wawasan peserta didik sehingga peserta didik memiliki potensi dan ilmu pengetahuan yang dapat terwujud dari perubahan tingkah laku peserta didik tersebut.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran banyak upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh seorang-guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.⁴ Sehingga nantinya diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan sekaligus dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan pada mata pelajaran yang di pelajari. Guru harus memiliki empat syarat yang harus dikuasai yaitu penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis.⁵

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2010), hal. 2

² Pusporini, Fitri Dyah, *Studi Komparasi Hasil Belajar antara Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT) Mata Pelajaran Sosiologi Pokok Bahasan Sosialisasi pada Siswa Kelas X SMA N 1 Karang Tengah Kabupaten Demak*, (Semarang, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015), hal. 1

³ Muzalifah, *Perbandingan Hasil Belajar Kimia Siswa Anantara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan TPS*, (Jakarta, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), Hal. 2

⁴ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 19

⁵ Sonia, S. dan Nofri Yuhelman. *Peningkatan Hasil Belajar Kimia Dengan Metode Inkuiri Pada Materi Sifat Koligatif Larutan di Kelas XII SMAN 1 Kuantan Singingi*, *Jrnal Pendidikan*

Kimia merupakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang berperan sangat esensial dalam perkembangan sains dan teknologi.⁶Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran kimia secara tuntas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pengajaran kimia harus dilaksanakan sebaik-sebaiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Salah satu materi kimia yang dipelajari dikelas XI adalah pokok bahasan Koloid. Materi sistem koloid membutuhkan pemahaman yang cukup.⁷ Materi sistem koloid sangat erat kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilaksanakan pada kelas XI MIA diketahui bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran dan hasil ulangan yang dilakukan oleh siswa kelas MIA pada tahun 2018 masih dibawah KKM, dari data nilai ulangan harian siswa terdapat siswa yang nilainya masih rendah, yaitu dari 27 jumlah siswa keseluruhan terdapat 10 orang yang nilainya masih rendah. Dari 100% tingkat ketuntasan siswa terdapat 37,03% siswa yang nilainya masih rendah dan 62,97% siswa yang diatas

KKM. Dan masalah yang lain diantaranya yaitu siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kurang bekerjasama dengan teman dalam memecahkan permasalahan, dan takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru, dan siswa juga kurang kreatif dalam memecahkan masalah, hal demikian yang menyebabkan hasil belajar dan prestasi menjadi rendah.

Disamping itu model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran juga belum bervariasi. Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan upaya penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa sehingga prestasi belajarsiswa dapat meningkat dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Suatu variasi model pembelajaran yang menarik atau menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan hasil belajar, aktifitas, kerjasama, menemukan masalah kemudian memecahkan masalah dan juga bertanggung jawab.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran kimia, seperti pemilihan model pembelajaran sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak, tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL). Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat dilakukan dengan cara guru membagi tugas untuk membuat pertanyaan disertai jawaban, kemudian guru membagi siswa

Tambusai, Vol. 2, No. 3, ISSN 2614-3097, 2018, Hal . 486-492.

⁶Sulistiyowati, Tri, Suryadi Budi Utomo, Sri Yamtinah, *Implementasi Learning Cycle 5E Dilengkapi Woorsheet untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 Semester Genap SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 3 No. 4 ISSN 2337-9995, 2014, Hal.1

⁷ Seftiana, Tri Amalia, Pengembangan Modul Kimia Berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Koloid Sebagai Sumber Belajar Mandiri Siswa, (Semarang, Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal. 2

kedalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan lembar kerja siswa. Akhirnya dilakukan diskusi kelas untuk merumuskan konsep materi yang sedang dibahas.⁸

Inquiry Based Learning (IBL) memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari. Pendekatan pembelajaran ini mengajak siswa untuk menemukan masalah-masalah yang terkait dengan materi, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian penggunaan pendekatan *inquiry based learning* (IBL) dapat mengubah cara pembelajaran di kelas yang umumnya didominasi aktivitas guru menjadi pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas siswa. Perubahan cara belajar ini memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri. Langkah-langkah pendekatan *inquiry based learning* adalah orientasi, mengajukan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.⁹

Penelitian dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning* (IBL) ini sebelumnya sudah pernah dilakukan

⁸Jauhariningsih Reni, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kimia Materi Asam dan Basa Dengan Menggunakan *Inquiry Based Learning* (IBL) Pada Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Makasar, *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 ISSN. 2339 0749, 2017, Hal. 166

⁹ Wardani Arnita, Pengaruh Pendekatan *Inquiry Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Materi Laju Reaksi Kelas X SMKN 3 Mataram, *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* Vol. 1 No. 1 ISSN. 2338-6480, 2013, Hal. 42

oleh Rosyda Safrida Ariyani, dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Dengan Pendekatan *Inquiry Based Learning* (IBL)". Dari hasil penelitian, menyebutkan bahwa model pembelajaran Pendekatan IBL bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan maka peneliti bermaksud melakukan penelitian di SMA N 2 Teluk Kuantan Kelas XI MIA dengan judul, **Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Koloid Kelas XI MIA SMA N 2 Teluk Kuantan.**

Metodologi Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan peneliti ini termasuk kedalam penelitian tindakan kelas (PTK), dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, yang biasa disebut dengan sebutan (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya.¹⁰ PTK terfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas yang dilakukan pada situasi alami. PTK merupakan suatu penelitian yang mana akar permasalahannya muncul dikelas dan langsung dirasakan oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian jenis penelitian ini bisa memperbaiki permasalahan yang ada di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa

¹⁰ Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), hal 124

lembar observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar.

1. Analisis Data Lembar Observasi

Data hasil lembar observasi/pengamatan terhadap siswa dan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung dipresentasikan peningkatan setiap pertemuan. Untuk menghitung hasil persentasi observasi siswa dan guru digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Observasi Guru Dan Siswa.¹¹

Nilai (%)	Kategori Penilaian
80-100	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

2. Analisis Data hasil belajar

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individual dan klasikal. Ketuntasan belajar secara individu didapat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran kimia materi hukum-hukum dasar kimia yang ditetapkan sekolah yaitu mendapat nilai sekurang-kurangnya 78 dinyatakan tuntas dan dibawah 78 dinyatakan belum tuntas. Rumus untuk menghitung ketuntasan individual yaitu:

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah skor benar}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa menyeluruh. Rumus yang digunakan

untuk melihat ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KS : Ketuntasan Klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa dalam kelas

Sedangkan ketuntasan belajar secara klaksikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa menyeluruh. Rumus yang digunakan untuk melihat ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KS : Ketuntasan Klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa dalam kelas

Ketuntasan belajar klaksikal dinyatakan berhasil jika persentase siswa yang tuntas adalah 85% dari jumlah siswa seluruhnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjutan pada siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran.

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan ini dilakukan persiapan dan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry*Based Learning (IBL).

b. Pelaksanaan pembelajaran siklus I (peretemuan I) di laksanakan pada hari Kamis tanggal 2mei 2019 untuk satu kali pertemuan (2x 45 menit). Pelaksanaan pembelajaran siklus I (peretemuan II) di laksanakan pada hari jumat tanggal 3mei 2019 untuk satu kali pertemuan (2x 45 menit).

¹¹Ibid.hal.54

Pada waktu jam 08:45 – 09:30 dan jam 10:30 – 11:15.

c. Tahap observasi atau pengamatan

1. Aktivitas guru

Persentase seluruh kegiatan guru yang dicapai pada siklus I adalah 77,26% dan dikategorikan baik. Masih terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Aktivitas siswa

Persentase seluruh aktivitas siswa yang dicapai pada siklus I adalah 72,21% dan dikategorikan baik. Akan tetapi, masih terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Hasil belajar

Nilai rata-rata siswa adalah 77.61 dan pada siklus I, terdapat 8 siswa yang tidak tuntas dari 21 jumlah semua siswa. Untuk mencari nilai ketuntasan klasikal terhadap skor yang diperoleh siswa digunakan rumus ketuntasan klasikal terhadap skor yang diperoleh siswa digunakan rumus ketuntasan klasikal. Adapun perhitungan nilai ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus 1 adalah 61.90%.

d. Tahap refleksi

Berdasarkan refleksi siklus I bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh melalui tes hasil belajar siklus I terdapat 8 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan nilai yang di dapat <78 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 13 siswa lainnya dinyatakan tuntas. Adapun perhitungan nilai ketuntasan belajar

secara klasikal disekolah dinyatakan tuntas apabila $\geq 85\%$ sedangkan yang didapatkan 61.90%. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 1 belum tercapai, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus 2.

2. Siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan terhadap kelemahan pada siklus I. adapun perencanaan pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan ini dilakukan persiapan dan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry Based Learning* (IBL).

b. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 (peretemuan III) di laksanakan pada hari rabu tanggal 8mei 2019 untuk satu kali pertemuan (2x 45 menit). Jam pelajaranyaitu jam 10:45-12:15. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 (peretemuan IV) di laksanakan pada hari Kamis tanggal 9mei 2019 untuk satu kali pertemuan (2x 45 menit). Pada waktu jam kelima 10:45 – 11:30 dan jam keenam 11:30 – 12:15.

c. Tahap observasi atau pengamatan

1. Aktivitas guru

Persentase seluruh kegiatan guru yang dicapai pada siklus 2 adalah 95,45% dan dikategorikan baik sekali.

2. Aktivitas siswa

Persentase seluruh aktivitas siswa yang dicapai pada siklus 2 adalah 94,44% dan dikategorikan baiksekali.

3. Hasil belajar

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan individual, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa

adalah 87,14 dan pada tes siklus II, terdapat 2 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 9,53% dari 21 orang siswa. Untuk mencari nilai ketuntasan klasikal terhadap skor yang diperoleh siswa digunakan rumus ketuntasan klasikal. Adapun perhitungan nilai ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus II adalah 90,47%

d. Refleksi

Kegiatan guru dan siswa dalam mengelola pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung mengalami peningkatan sehingga dikategorikan sangat baik. Semua aspek proses pembelajaran sudah dilaksanakan dengan optimal. Hal ini disebabkan karena semua kelemahan pada siklus 1 telah diperbaiki. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus.

Berdasarkan nilai hasil tes akhir, didapat 2 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu yaitu siswa yang memperoleh ketuntasan individu <78 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di sekolah tersebut pada materi sistem koloid, pada sub materi sifat koloid dan pembuatan koloid dan siswa yang memperoleh ketuntasan individu >78 berjumlah 19 orang dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90,47%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal di sekolah dinyatakan tuntas apabila $\geq 85\%$ siswa tuntas secara klasikal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 2 telah tercapai. Dengan demikian penerapan model *Inquiry based learning* (IBL) pada materi sistem koloid untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Teluk Kuantan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini terjadi karena penerapan model *Inquiry based learning* (IBL) ini merupakan teknik yang bagus untuk memahami pembelajaran, dan dapat menantang siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar individu masing-masing.¹²Selain itu dilihat juga dari hasil aktifitas lembar observasi guru dan aktifitas lembar observasi siswa yang sudah terlaksana sesuai dengan prosedurnya, oleh karena itu penerapan model *inquiry based learning* (IBL) dapat meningkatkan hasil belajar

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data penelitian tentang penerapan model *Inquiry based learning* (IBL) pada materi sistem koloid untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMAN 2

¹²Pratama, Niki putra, Penerapan Model *Inquiry Based Learning Tipe Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN, (Program Studi Guru Sekolah Dasar, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan Bandung, 2016), Hal. 24

Teluk Kuantan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan yaitu >78. Untuk ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil jika persentase siswa yang tuntas belajar siswa yang mendapat nilai >78 jumlahnya lebih besar atau sama dengan 85% dari jumlah siswa seluruhnya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata ketuntasan individu pada siklus I adalah 77.61 dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa adalah 61.90% dan pada siklus II rata-rata ketuntasan individu adalah 87,14 persentase ketuntasan klasikal yaitu 90.47% dan yang tidak tuntas 9,53%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Inquiry based learning* (IBL) pada materi sistem koloid dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2010),
Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012).

Pusporini, Fitri Dyah, *Studi Komparasi Hasil Belajar antara Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT) Mata Pelajaran Sosiologi Pokok Bahasan Sosialisasi pada Siswa Kelas X SMA N 1 Karang Tengah Kabupaten Demak*, (Semarang, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015).

Muzalifah, *Perbandingan Hasil Belajar Kimia Siswa Anantara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan TPS*, (Jakarta, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

Sonia, S. dan Nofri Yuhelman. *Peningkatan Hasil Belajar Kimia Dengan Metode Inkuiri Pada Materi Sifat-Koligatif Larutan di Kelas XII SMAN 1 Kuantan Singingi*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 2, No. 3, ISSN 2614-3097, 2018

